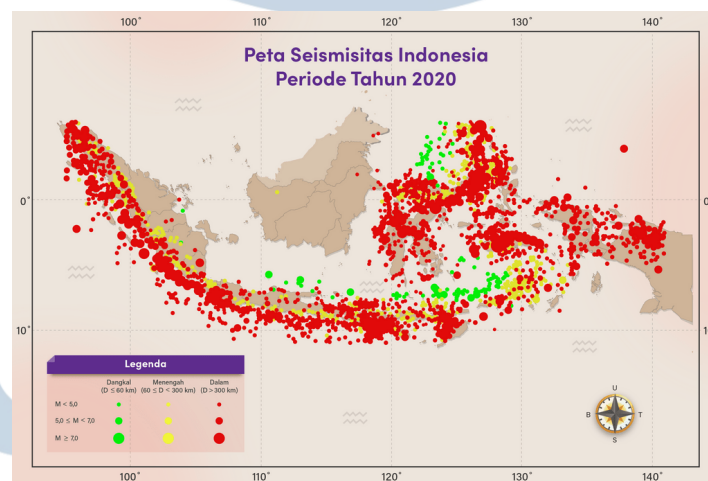


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Panggarangan menjadi salah satu desa yang termasuk ke dalam lima puluh tiga ribu desa rawan bencana di Indonesia karena secara geografis, wilayah ini dilewati oleh garis Megathrust yang merupakan sebuah zona subduksi yang terdiri dari pertemuan dua lempeng, yaitu lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia. UNDRR (United Nations Office for Disaster Risk Reduction) dan adpc (Asian Disaster Preparedness Center), per tahun 2019, mencatat Indonesia berada di peringkat ke-27 negara paling rawan akan bencana. Masih di tahun yang sama, Bündnis Entwicklung Hilft, sebuah *non-governmental organization* asal Jerman melalui laporannya, World Risk Report, menyebut bahwa 97% masyarakat Indonesia tinggal di zona merah rawan bencana. Tingkatan rawan bencana di Indonesia sendiri terbagi menjadi tiga zona, yaitu zona hijau untuk tingkat rawan rendah, zona kuning untuk tingkat rawan sedang, dan zona merah untuk tingkat rawan tinggi.



Gambar 1.1 Peta Rawan Bencana Gempa Bumi di Indonesia

Sumber: roboguru.ruangguru.com (2020)

Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia ini dipengaruhi oleh letak geografis wilayah Indonesia yang berada pada rangkaian *ring of fire* atau yang disebut juga dengan istilah *circum-pacific belt* yang merupakan sebuah bentangan gunung berapi sepanjang 40.000km. *Ring of fire* inilah yang menjadi penyebab terjadinya pergerakan lempeng yang saling menjauh (*divergen*), saling mendekat atau bertabrakan (*konvergen*), dan saling bergesekan (*transform*). Pergerakan lempeng yang terjadi tersebut kemudian mengakibatkan terjadinya palung laut dalam, letusan gunung berapi, dan gempa bumi di sepanjang batas pertemuan lempeng.



Gambar 1.2 Peta Persebaran Lempe

Sumber: roboguru.ruangguru.com (2020)

Meski sudah diakui sebagai desa siap siaga tsunami oleh UNESCO, nyatanya pemahaman masyarakat Desa Panggarangan akan kesiapsiagaan bencana masih terbilang sangat minim. Tak sedikit masyarakat yang justru menganggap bencana sebagai takdir Yang Kuasa dan memilih untuk berpasrah meski mereka sepenuhnya sadar akan kondisi tempat tinggalnya yang berada di zona merah rawan bencana. Sebagai wilayah dengan banyaknya ancaman bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu, kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Panggarangan tentu sangat dibutuhkan. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami apa itu bencana, bagaimana upaya pencegahan yang dapat dilakukan sebelumnya (mitigasi bencana), dan hal-hal apa saja yang mungkin terjadi setelahnya (pasca-bencana). Dalam hal ini, komunikasi kebencanaan menjadi hal yang proses keberlangsungannya perlu terus diupayakan. Komunikasi kebencanaan yang efektif di masyarakat dapat menjadi pilar awal dari terciptanya kemampuan dan sinergi masyarakat dalam menghadapi segala bentuk potensi bencana.

Proses komunikasi tentu menjadi salah satu hal yang sudah pasti dilakukan oleh setiap individu di setiap harinya. Komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain (Sikula, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memegang peranan yang cukup penting dalam terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih baik.

Tujuan utama dari dilakukannya proses komunikasi adalah untuk mencapai perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behaviour change*), dan perubahan sosial (*social change*). Proses komunikasi kebencanaan yang baik dan efektif diharapkan mampu mengubah persepsi dan sikap acuh tak acuh

masyarakat Desa Panggarangan terkait bencana, sehingga pemahaman dan kemampuan mitigasi bencana dari setiap individunya dapat semakin meningkat. Masyarakat Desa Panggarangan juga diharapkan mampu menerapkan konsep 3M, yaitu mengetahui, mengerti, dan memahami bahaya dari bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu, seperti gempa bumi dan tsunami. Hal ini diperlukan untuk mengurangi potensi dampak yang mungkin terjadi, seperti timbulnya kerusakan dan jatuhnya korban jiwa.

Hal-hal terkait kesiapsiagaan dan mitigasi bencana sendiri telah diatur dan tertuang dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menyatakan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Bencana sendiri diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non-alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana dan upaya mitigasinya bukanlah hal yang dapat dipandang sebelah mata. Kedua hal ini perlu mendapat perhatian lebih mengingat ada sangat banyak potensi bencana yang dapat terjadi setiap harinya. UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization), sebuah lembaga di bawah naungan PBB bahkan menyebut mitigasi bencana sebagai sebuah tantangan global yang harus diselesaikan bersama. UNDRR (United Nations Office for Disaster Risk Reduction) juga mengatakan bahwa bencana pada dasarnya bukan hanya tentang bahaya, kondisi kerentanan, dan/atau kapasitas yang tidak memadai saja, melainkan definisi bencana juga harus dikaitkan erat dengan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi potensi konsekuensi negatif dari bahaya tersebut.

UNESCO juga menambahkan bahwa bencana alam memang menjadi hal yang sangat sulit untuk diprediksi atau dikendalikan. Namun, di sisi lain, kerentanan menjadi hal yang lebih mudah untuk diatasi dalam upaya menurunkan risiko bencana di lokasi tertentu. Hal ini disebabkan karena kerentanan sangat erat kaitannya dengan berkurangnya kapasitas untuk mengantisipasi, mengatasi, dan menanggapi dampak bahaya tertentu, serta ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat lebih mudah dipengaruhi, seperti kesadaran risiko, adanya kapasitas tanggapan yang sesuai, faktor sosial-ekonomi, dan lain-lain.

Melalui hal tersebut, UNDRR kemudian merumuskan tiga tujuan utama upaya mitigasi bencana, yakni untuk mengurangi risiko atau dampak yang ditimbulkan oleh bencana

khususnya bagi penduduk, seperti korban jiwa, kerugian ekonomi, dan kerusakan berbagai sumber daya alam, lalu dijadikan sebagai pedoman untuk perencanaan pembangunan, dan guna meningkatkan pengetahuan publik dalam menghadapi serta mengurangi risiko atau dampak dari bencana, sehingga dapat hidup dan beraktivitas dengan aman.

UNESCO bersama UNDRR juga telah melakukan berbagai upaya mitigasi bencana, seperti pemetaan risiko bencana di berbagai wilayah, pemetaan jalur dan titik evakuasi bencana, pemetaan desa siaga tsunami, pembangunan fasilitas komunikasi bencana dan pantauan *command center* yang memadai, pembangunan papan informasi dan edukasi kebencanaan, pembangunan berbagai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), pelatihan Badan Penyelamatan Wisata Tirta atau *lifeguard* di tempat-tempat wisata alam, seperti gunung dan pantai, serta pengembangan Forum Kewaspadaan Diri Masyarakat (FKDM).

Di era digital seperti sekarang ini, tentu terjadi pergeseran pada tren penggunaan buku. Meski demikian, Kepala Perpustakaan Nasional, Arif Surachman, SIP., M.B.A., mengatakan bahwa esensi sebuah buku ada pada substansi kontennya dan bukan pada mediumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sampai kapanpun, buku fisik akan tetap memiliki peminatnya sendiri dan sulit tergantikan oleh medium digital lainnya. H. G. Andriese (2017) mendefinisikan buku sebagai informasi yang dicetak di atas kertas dan dijilid menjadi satu kesatuan yang utuh. Pengertian ini kembali menyadarkan kita bahwa sebesar apapun arus digitalisasi menghantam eksistensi buku, sejak awal, perwujudan buku memanglah kertas berisi informasi yang dijilid menjadi satu kesatuan, sehingga tidak ada medium digital apapun, termasuk *e-book* (buku digital) yang dapat menggantikan eksistensi buku. Andi Prastowo (2019) menyebut sampai kapanpun, buku akan selalu termasuk ke dalam klasifikasi media cetak.

Meski digitalisasi sudah berkembang dengan sangat pesat, nyatanya penyebaran arus digital di Indonesia masih belum merata. Kesenjangan digital masih dirasakan oleh banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah pelosok. Menteri Komunikasi dan Digital (Menkomdigi), Meutya Hafid, di acara peluncuran laporan IMDI pada 2 Oktober 2025 menyebut bahwa Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2025 berada di angka 44,53%. Meutya menyebut persentase ini sudah cukup baik, namun pemerataan digital masih perlu terus digaungkan dan direalisasikan ke banyak daerah pedalaman karena masih banyak masyarakat desa yang belum melek akan teknologi. Termasuk halnya masyarakat Desa Panggarangan dimana penulis melihat masih banyak dari mereka yang tidak memiliki gawai dan akses ke internet.

Masyarakat Desa Panggarangan yang masih seringkali bersikap acuh tak acuh akan upaya mitigasi bencana yang coba dilakukan GMLS, belum pesatnya perkembangan teknologi, dan belum familiarnya masyarakat akan akses ke internet inilah yang menjadi dasar perancangan buku mitigasi tsunami sebagai media edukasi kebencanaan yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Panggarangan akan bencana, terkhususnya tsunami dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan.

1.2 Tujuan Karya

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut adalah tujuan dari dirancangnya karya ini:

1. Menanamkan perspektif baru akan bencana kepada setiap keluarga di Desa Panggarangan.
2. Meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Panggarangan akan bencana tsunami.
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Panggarangan terkait mitigasi dan upaya pencegahan bencana.
4. Tercapainya 12 indikator Tsunami Ready UNESCO.
5. Menjadikan buku sebagai sarana informasi yang relevan serta media edukasi yang dapat diterima dan diminati oleh masyarakat Desa Panggarangan.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Buku mitigasi “Ayo Kita Jadi Keluarga Siaga Tsunami” dapat dijadikan sebagai acuan *copywriting* dalam bidang ilmu komunikasi terkait pemilihan cara penulisan yang lebih efektif untuk menjangkau dan nantinya dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat desa yang pemahamannya akan suatu hal cenderung lebih terbelakang.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Buku mitigasi “Ayo Kita Jadi Keluarga Siaga Tsunami” dapat dijadikan sebagai penunjang dan pelengkap proses pembelajaran, seminar, sosialisasi, atau FGD (*Focus Group Discussion*) terkait kebencanaan dan upaya mitigasinya kepada masyarakat umum yang masih awam di Desa Panggarangan.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Buku mitigasi “Ayo Kita Jadi Keluarga Siaga Tsunami” dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Panggarangan akan mitigasi bencana tsunami dan mengubah pola pikir masyarakat yang menganggap bencana sebagai takdir dan cenderung berpasrah daripada memitigasinya.